

---

## **BENTUK TARI *JUNJUNGAN BUAY PUUN*: REPRESENTASI IDENTITAS KOTA METRO**

**Indah Kharisma Zurly, Dwiwana Habsary, Nabilla Kurnia Adzan** ✉

Pendidikan Tari, Universitas Lampung

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSP/index>

---

### **Abstrak**

Tari Junjungan Buay Puun diciptakan pada tahun 2019 atas gagasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro untuk menciptakan sebuah tarian khas Kota Metro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merupakan representasi identitas Kota Metro dengan metode kualitatif dan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Bentuk oleh Hadi (2012) dan teori Identitas oleh Barker (2016). Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dari tari *Junjungan Buay Puun* merepresentasikan keterbukaan masyarakat Kota Metro terhadap keberagaman suku di Kota Metro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 bentuk tari yang merupakan representasi identitas Kota Metro yaitu gerak yang terdiri dari 8 ragam gerak yaitu Tattu Junjung, Tepas Tepis Kalai, Maccor Ngahelok, Jelang Jalin, Layang Jong Layang, Sanjung Junjung, Laju Tengarei, dan Petik Betik, pola lantai, iringan atau musik, tata busana yaitu Kupiah, Deker Bahu, Papan Jajar Kreasi, Pending, dan Kana Rincing, serta properti Siger yang dialasi dengan nampan.

**Kata Kunci:** *Bentuk, Tari Junjungan Buay Puun, Identitas, Kota Metro.*

### **Abstract**

The Junjungan Buay Puun Dance was created in 2019 based on the idea of the Metro City Education and Culture Department to create a typical Metro City dance. The aim of this research is to describe the Junjungan Buay Puun dance form which represents the identity of Metro City using qualitative methods and data obtained through observation, interviews and documentation techniques. This research uses Shape theory by Hadi (2012) and Identity theory by Barker (2016). In general, the results of this research show that the form of the Junjungan Buay Puun dance represents the openness of Metro City society towards ethnic diversity in Metro City. The results of this research show that there are 5 forms of dance which represent the identity of Metro City, namely movements consisting of 8 types of movements, namely Tattu Junjung, Tepas Tepis Kalai, Maccor Ngahelok, Jelang Jalin, Layang Jong Layang, Sanjung Junjung, Laju Tengarei, and Petik Betik, floor patterns, accompaniment or music, clothing arrangements namely Kupiah, Deker Bahu, Papan Jajar Kreasi, Pending, and Kana Rincing, as well as Siger properties which are covered with trays.

**Keywords:** *Form, Junjungan Buay Puun Dance, Identity, Metro City*

Copyright (c) 2021 Indah Kharisma Zurly<sup>1</sup>, Dwiwana Habsary<sup>2</sup>, Nabilla Kurnia Adzan<sup>3</sup>

---

✉ Corresponding author :

Email : [zindahkharisma@gmail.com](mailto:zindahkharisma@gmail.com)

HP : 085366751172

Received 2 Agustus 2023, Accepted 10 Agustus 2023, Published 30 Agustus 2023

Vol 11, No. 3, Agustus 2023

E.ISSN: 2715 – 2138

## PENDAHULUAN

Kebudayaan lahir dari sekelompok manusia. Manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri (Tcahyadi dkk, 2019: 14). Salah satu bagian tak terpisahkan dari kebudayaan adalah kesenian yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain (Prabandari dkk, 2023: 57). Seni tari merupakan salah satu bagian dari kesenian sebagai unsur dari kebudayaan tersebut.

Bentuk ekspresi dari manusia yang memiliki keindahan dan bermakna adalah seni tari. Bentuk dari tari tersebut dapat dilihat dan didengar oleh orang-orang yang menonton tarian tersebut. Hal ini sejalan dengan Hadi (2012: 7) yang menyatakan bahwa ketika seni pertunjukan disajikan atau dipertontonkan bagi para pengamat, maka biasanya masyarakat penonton dihadapkan atas dua aspek keberadaan yaitu “teks” yang bersifat kebetukan atau struktur luar (surface structure) yang dapat dilihat dan didengar, dan aspek konteks isi atau struktur dalam (Deep structure) yang tak nampak. Aspek yang dimaksud yaitu teks atau bentuk menjelaskan bahwa bentuk merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan didengar dalam tarian oleh penonton. Salah satu daerah yang memiliki tarian yang bentuknya sudah diperlihatkan dan pertontonkan kepada masyarakatnya adalah Kota Metro. Tari tersebut adalah tari *Junjungan Buay Puun*.

Tari *Junjungan Buay Puun* merupakan tarian yang berasal dari Kota Metro. Tarian ini diproduksi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro dan dikoreograferi oleh Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari. Bentuk dari tariannya dianggap merepresentasikan identitas dari daerah tersebut. Daerah ini merupakan daerah yang terasing dari pengaruh dari penduduk lokal Lampung. Kota Metro merupakan daerah yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai macam suku. Berdasarkan web resmi Pemerintah Kota Metro, selain imigran Pulau Jawa, juga terdapat imigran dari Sumatera Barat dan Tionghoa yang mendiami Kota Metro. Suku Lampung di Kota Metro memudar dikarenakan adanya imigrasi dari luar daerah tersebut. Disebabkan oleh keberagaman yang ada, Kota Metro sulit untuk mengemukakan identitasnya. Sehingga, Kota Metro menetapkan suatu tarian yang dianggap dapat merepresentasikan identitas dari Kota Metro.

Atas dasar latar belakang masyarakat Kota Metro yang sebagian besar merupakan imigran dan juga adanya bentuk dari tarian yang dianggap merepresentasikan daerah tersebut, maka dilakukan kajian ilmiah terkait bagaimana bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang dianggap dapat merepresentasikan identitas dari Kota Metro. Sehingga, peneliti melakukan penelitian terkait bentuk tari *Junjungan Buay Puun* yang merupakan representasi identitas Kota Metro.

Saat ini sudah cukup banyak peneliti yang membahas mengenai bentuk tari. Beberapa penelitian tersebut dijadikan rujukan dalam penyusunan penelitian ini, yang pertama adalah Bentuk Penyajian Tari dijadikan rujukan dalam penelitian yang dilakukan, yang pertama adalah *Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali* (Utami, 2019). Penelitian ini memiliki kesamaan bahasan terkait tari sebagai identitas suatu daerah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah objek material, di mana penelitian ini membahas mengenai tari *Angguk Rodat*, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas mengenai tari *Junjungan Buay Puun*

Penelitian selanjutnya yang dijadikan rujukan adalah *Bentuk Penyajian Tari Silampahri Kahyangan Tinggi pada Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan* (Kurniawati, 2015). Penelitian ini membantu penulis dalam memberikan informasi terkait bentuk tari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek material. Penelitian ini membahas mengenai tari *Silampahri Kahyangan Tinggi*, sedangkan penelitian yang dilakukan membahas mengenai tari *Junjungan Buay Puun*. Penelitian lain yang membahas mengenai bentuk tarian dan dijadikan rujukan adalah (Sevrina, 2022). Persamaan penelitian ini dengan

penelitian yang dilakukan adalah sama- sama membahas mengenai bentuk sebuah tarian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah objek materialnya yaitu Tari *Silampahri Kahyangan Tinggi* dan Tari *Junjungan Buay Puun*.

Penelitian ini dibedah menggunakan dua teori yaitu teori Bentuk oleh Hadi (2012) dan teori Identitas oleh Barker (2016). Untuk mencari informasi terkait bentuk, maka digunakan teori bentuk oleh Hadi (2012: 7) yang menyatakan bahwa ketika seni pertunjukan disajikan atau dipertontonkan bagi para pengamat, maka biasanya masyarakat penonton dihadapkan atas dua aspek keberadaan yaitu “teks” yang bersifat kebentukan atau struktur luar (surface structure) yang dapat dilihat dan didengar, dan aspek konteks isi atau struktur dalam (Deep structure) yang tak nampak. Aspek yang dimaksud yaitu teks atau bentuk yang menjelaskan bahwa bentuk merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan didengar dalam tarian, maka didapatkan gerak, pola lantai, iringan musik, tata rias dan busana, properti dan tempat pentas. Untuk menemukan informasi mengenai identitas digunakan teori Identitas oleh Barker (2016: 174) yang menyatakan bahwa identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda- tanda, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Hasil bedahan kedua teori tersebut, maka akan didapatkan bentuk tari . yang merupakan representasi identitas Kota Metro.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. . Berdasarkan pernyataan Nugrahani (2014: 4), tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk tari Junjungan Buay Puun yang merupakan representasi identitas Kota Metro dengan 3 teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data observasi diperoleh dari pengamatan langsung terkait tata busana dan tata rias yang digunakan oleh penari Junjungan Buay Puun, pengamatan langsung terkait properti Siger yang beralaskan nampan yang digunakan dalam tarian ini, serta pengamatan langsung terkait alat musik yang digunakan dalam tarian ini. Data wawancara diperoleh dari koreografer dan penata rias dan kostum tari Junjungan Buay Puun Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, komposer karya I Gusti Nyoman Arsana, dan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro Ni Nyoman Wiwi Budiadnyani untuk memvalidasi terkait informasi terkait identitas Kota Metro yang ada dalam bentuk Tari Junjungan Buay Puun. Data dokumentasi diperoleh dari foto terkait bentuk tari Junjungan Buay Puun yang merupakan representasi identitas Kota Metro.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN Kota Metro**

Kota Metro merupakan daerah dengan nama awal Trimurjo termasuk ke dalam wilayah Marga Nuban. Pada 1936, pemerintah kolonial Belanda mengirimkan migran dari Pulau Jawa ke dalam wilayah ini. pada tanggal 9 Juni 1937, nama daerah “Trimurjo” diganti menjadi “Metro”. Kota Metro tidaklah dibangun tanpa budaya. Daerah ini dibangun oleh kebijakan geopolitik pemerintah kolonial dan kearifan lokal masyarakat Kebuayan Nuban. Kebuayan Nuban merupakan salah satu dari 9 Kebuayan yang ada di Lampung. Metro merupakan bagian dari Kebuayan Nuban. Adanya semangat kebersamaan dari masyarakatnya untuk menyusun sebuah kota. Masyarakat adat Buay Nuban mengikhlaskan bumi mereka didiami para imigran dari berbagai daerah.

Masyarakat Kota Metro memeluk agama Islam, Kristen Protestan, Khatolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu dengan mayoritas merupakan pemeluk agama Islam. Selain keberagaman agama, suku di kota Metro juga beragam yaitu Suku Lampung, Suku Sunda, Suku Ogan, Suku Semendo, Suku Batak, Suku Minang, Suku Palembang, Etnis Melayu, dan imigran dari Kalimantan. Bahasa sehari- hari yang digunakan masyarakat Kota Metro adalah Bahasa Indonesia. Kota ini dijuluki sebagai Kota Pendidikan sesuai dengan visi dan misinya memiliki kebiasaan budaya belajar.

## **Tari Junjungan Buay Puun**

Tari Junjungan Buay Puun merupakan tarian yang diciptakan tahun 2019 oleh koreografer Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M. Sn dan diproduksi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro. Judul tarian ini yaitu Junjungan Buay Puun diambil dari bahasa Lampung yaitu “Junjungan” yang berarti sesuatu yang dimuliakan, “Buay” berarti penyebutan marga di daerah Lampung di mana Metro menjunjung tinggi Buay Nuban, dan “Puun” yang merupakan sapaan yang diucapkan masyarakat Lampung. Sehingga, Junjungan Buay Puun memiliki arti menjunjung atau memuliakan kebuayan yang ada di Lampung, salah satunya Kebuayan Nuban yang merupakan bagian dari Kota Metro.



**Gambar Tari Junjungan Buay Puun**  
**(Dokumentasi: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro, 2020)**

Berdasarkan hasil bedahan teori bentuk oleh Hadi (2012) didapatkan bahwa bentuk tarian ini terdiri dari 17 ragam gerak yaitu Lapah Kughuk, Kughuk Junjung, Tattu Junjung, Tepas Tepis Kalai, Maccor Ngahelok, Jelang Jalin, Seuntai Silang, Layang Jong Layang, Sanjung Junjung, Laju Tengarei, Jangkah Tetabokh, Lipetto Mundur, Lembayung Langit, Tittei Laku, Petik Betik, Sumbah Rincing, dan Lapah Ibah. Selain itu, tarian ini juga memiliki 16 pola lantai yang berbentuk simetris dan garis lurus.

Iringan Musik yang digunakan dalam tarian ini adalah alat musik Talo Balak yang terdiri dari Tawa-tawa, Bende, Gucing, dan Canang. Selain itu, terdapat rebana dan Bedug sebagai pelengkap musik tari. Pada musik tarian ini juga terselip syair Ringget yang merupakan sastra lisan Lampung. Bentuk selanjutnya adalah tata rias dan busana. Tata rias yang digunakan hanya memperjelas bagian-bagian wajah penari. Tata rias tersebut tidak memiliki makna khusus, sehingga tidak ada aturan khusus terkait pemilihan tata rias yang digunakan. Tata busana dalam tarian ini terdapat 11 bagian yaitu kupiah, baju, kemben, tapis, rok, kana rincing, deker bahu, Pending, kalung Papan Jajar kreasi, bunga, dan sanggul panjang. Properti yang digunakan dalam tari Junjungan Buay Puun adalah Siger yang dialasi dengan nampan. Tarian ini dapat dipentaskan di mana saja, baik terbuka maupun tertutup.

## **Bentuk tari Junjungan Buay Puun yang Merupakan Representasi Identitas Kota Metro**

Teori Identitas oleh Barker tahun 2016 digunakan untuk menemukan bentuk Tari Junjungan Buay Puun yang merupakan representasi identitas dari Kota Metro. Dari hasil bedahan teori tersebut didapatkan bahwa terdapat 5 bentuk yang merupakan representasi identitas Kota Metro, yaitu 8 ragam gerak, 16 pola lantai, Talo Balak dan Ringget sebagai iringan tari, 5 bagian tata busana, dan properti berupa Siger yang dialasi nampan.

### **1. Gerak yang Merupakan Representasi Identitas Kota Metro**

#### **□ Tattu Junjung**

Ragam gerak ini merupakan ragam gerak yang merepresentasikan masyarakat Kota Metro yang bersikap tegas, namun terbuka terhadap imigran. Sikap ini ditandai ketika penari melakukan gerak-gerak hentak yang menyimbolkan ketegasan dan gerak berputar ke segala arah yang menunjukkan

masyarakat Kota Metro menyambut seluruh tamu dari berbagai penjuru dengan baik. Keterbukaan tersebut dibuktikan berdasarkan web resmi Kota Metro, latar belakang suku penduduk Kota Metro beraneka ragam, bahkan mayoritas penduduk bersuku Jawa. Selain itu, juga terdapat penduduk bersuku Minang dan Tiong Hoa. Hal tersebut menunjukkan Kota Metro terbuka dengan adanya imigran.

#### □ **Tepas Tepis Kalai**

Ragam gerak ini merepresentasikan sikap keterbukaan masyarakat terhadap pendatang, namun tetap menyeleksi hal baik dan buruk. Gerakan ini ditandai dengan gerakan tangan yang membuka, namun pergelangan tangan bergerak menepis secara bergantian ke luar. Berdasarkan web Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro, salah satu contoh representasi ini adalah diterimanya kesenian Reog Ponorogo dari daerah Jawa dengan ditampilkannya kesenian tersebut setiap tahunnya di acara hut Kota Metro.

#### □ **Maccor Ngahelok**

Maccor Ngahelok merupakan ragam gerak yang merepresentasikan sikap masyarakat Kota Metro yang terus bergerak, namun tetap memperhatikan dan memperdulikan sekitar dalam kewaspadaan dan keramahan. Hal tersebut ditandai dengan adanya gerakan yang dilakukan oleh penari yang berjalan lurus, namun badan dibelokkan ke sisi lain yang menandakan kehidupan masyarakat terus berjalan, namun tetap harus memperhatikan sisi lain atau sekitar sebagai bentuk kewaspadaan. Berdasarkan web resmi Kota Metro, Pemerintah Kota Metro melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro mengadakan acara yang mengusung tradisi Lampung yaitu tradisi Cuwak dan Awek Mengan. Diadakannya tradisi tersebut setiap tahun merupakan salah satu bentuk kewaspadaan akan ilturnya budaya Lampung di Kota Metro di tengah masuknya budaya luar.

#### □ **Jelang Jalin**

Jelang Jalin merupakan ragam gerak yang merepresentasikan sikap tegas dan kelembutan, seperti karakter Kebuayan Nuban yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kota Metro. Representasi tersebut ditandai dengan gerakan lembut yang ada dalam ragam gerak ini, seperti gerak ukel perlahan yang menandakan kelembutan dan gerak tangan dengan hentakan yang menandakan ketegasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Nyoman Wiwi Budiadnyani, S.Sn., Kota Metro menjunjung tinggi Kebuayan Nuban. Kebuayan Nuban merupakan salah satu kebuayan di Lampung yang memiliki karakter lembut, namun tegas.

#### □ **Layang Jong Layang**

Layang Jong Layang merupakan ragam gerak yang mencerminkan identitas Kota Metro yang memiliki kekuatan dan keseimbangan dalam menyikapi filosofi kehidupan yang dinamis. Berdasarkan web resmi Pemerintah Kota Metro, daerah ini diisi oleh beragam suku. Kota Metro telah mengalami pasang surut sejak dilahirkan sesuai dengan sejarahnya di mana terdapat imigran yang masuk ke wilayah Kota Metro. Namun, dikarenakan masyarakatnya memiliki kekuatan dan keseimbangan untuk mempertahankan daerahnya, Kota Metro masih menjadi sebuah daerah tetap hingga saat ini berusia 86 tahun. Representasi tersebut ditandai adanya gerakan dengan mengombak dalam posisi jongkok dengan kaki jinjit dan badan dibelokkan ke arah depan. Ombak tersebut mencerminkan kesulitan yang dialami masyarakat, namun tetap dapat dipertahankan. Hal tersebut dilakukan dengan mempertahankan keseimbangan dan kekuatan tubuh

#### □ **Sanjung Junjung**

Sanjung Junjung merupakan ragam gerak yang mencerminkan adanya kepercayaan akan leluhur Kebudayaan Nuban. Kepercayaan tersebut diinterpretasikan dengan sikap saling menghargai perbedaan yang ada serta dihargainya Kebudayaan Nuban sebagai leluhur. Berdasarkan hasil

wawancara dengan Budiartyani, Kota Metro menamakan sebuah festival yang diadakannya setiap tahunnya dengan nama Festival Putri Nuban. Hal tersebut merupakan salah satu contoh representasi gerak Sanjung Junjung.

Representasi pada ragam gerak ini ditandai gerakan duduk yang dilakukan oleh penari Junjung Tepi dan Junjung Juntai, di mana kedua jenis penari tersebut digambarkan sebagai masyarakat pendatang yang menghargai adanya Kebuayan Nuban. Selain itu, gerakan ini dilakukan dengan posisi duduk untuk menghargai para tamu kehormatan saat penari Junjungan dan Penjunjung Muka memberikan sajian kepada tamu kehormatan.

#### □ **Laju Tengarei**

Ragam gerak ini merepresentasikan masyarakat Kota Metro yang tetap selaras dengan kedisiplinannya menghadapi pluralitas dari segala arah Representasi ini ditandai dengan gerakan-gerakan indah yang dilakukan ke segala arah depan, samping, dan belakang, seperti meliukkan badan. Berdasarkan web resmi Kota Metro, latar belakang suku masyarakat Kota Metro beragam, namun masyarakat Kota Metro sudah terbiasa untuk hidup berdampingan, membaaur, dan bersosialisasi tanpa memandang suku. Kebiasaan tersebut telah ada sejak Kota Metro dibangun dan dimasuki oleh imigran Jawa. Sehingga, membaaur dan bersosialisasi tanpa memandang perbedaan tersebut sudah menjadi gaya hidup masyarakat Kota Metro.

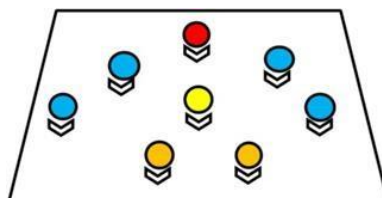
□

#### **Petik Betik**

Gerakan Petik Betik merepresentasikan masyarakat Kota Metro yang menyikapi tamu dengan baik di mana masyarakat Kota Metro memetik dan menebarkan hal-hal indah dan baik kepada tamu sebagai simbol penghormatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Budiartyani selaku pihak yang terlibat dalam produksi tarian ini, didapatkan bahwa masyarakat Kota Metro menyambut dengan baik tamu yang datang, seperti diadakannya acara besar untuk menyambut tamu kehormatan. Representasi akan menebar dan memetik hal baik tersebut ditandai dengan gerakan ukel tangan dengan aksentu gerakan memetik dan menebar yang menggambarkan hal baik.








## 2. **Pola Lantai yang Merupakan Representasi Identitas Kota Metro**

Tari Junjungan Buay Puun memiliki 16 bentuk pola lantai. Pola lantai tersebut bermacam, namun keseluruhannya berbentuk simetris. Pola lantai yang digunakan memiliki persamaan pembagian antara posisi kanan dan kiri. Pola lantai tersebut dilakukan oleh semua penari yang mana penari Junjungan dilambangkan sebagai suku asli dan penari Penjunjung tepi, Penjunjung Muka, dan Penjunjung Juntai dilambangkan sebagai imigran atau pendatang.

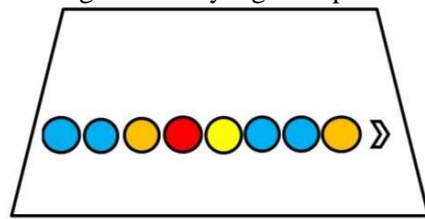


**Gambar Pola Lantai Simetris tari Junjungan Buay Puun  
(Dokumentasi: Zurly, 2023)**

**Keterangan gambar :**

-  = Penari Junjungan
-  = Penjunjung Muka
-  = Penjunjung Juntai
-  = Penjunjung Tepi
-  = Arah hadap depan
-  = Arah hadap samping
-  = Panggung

Pola lantai ini dipilih untuk merepresentasikan sikap terbuka masyarakat Kota Metro menerima pendatang, namun tidak menggoyahkan keseimbangan yang telah dijaga sejak tahun 1937 serta keselarasan di tengah keberagaman yang ada di Kota Metro. Keberagaman yang ada tidak menghentikan masyarakat Kota Metro untuk tetap hidup dengan seimbang dan selaras. Selain pola simetris, Tari Junjungan Buay Puun juga memiliki pola lantai berbentuk garis lurus yang merepresentasikan persatuan.



**Gambar Pola Lantai Garis Lurus tari Junjungan Buay Puun  
(Dokumentasi: Zurly, 2023)**

Pola lantai garis lurus berada pada akhir tarian sebelum penari meninggalkan panggung. Pola lantai ini merepresentasikan persatuan yang ada di Kota Metro. Berdasarkan web resmi Kota Metro, Kota Metro dihuni oleh mayoritas masyarakat imigran. Sehingga, Kota Metro memiliki latar belakang suku yang beraneka ragam. Namun, masyarakat Kota Metro sudah terbiasa dan membaaur mengatasi hal tersebut. Walaupun dihuni oleh berbagai macam suku pendatang, Kota Metro tetap memiliki rasa persatuan dalam masyarakatnya yang di mana kehidupan masyarakatnya membaaur dengan tidak adanya daerah di Kota Metro yang dihuni oleh persuku penduduk.

### **3. Iringan atau Musik Tari yang Merupakan Representasi Identitas Kota Metro**

Tari Junjungan Buay Puun diiringi oleh alunan alat musik Talo Balak dan beberapa alat musik lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Gusti Nyoman Arsana, S.Ag.,M.Si, Talo Balak menjadi alat musik dipilih untuk merepresentasikan kesenian dari Lampung. Selain itu, iringan musik tari Junjungan Buay Puun juga menggunakan Ringget. Keduanya merupakan representasi tanda sikap menghargai kebudayaan Lampung dan menjunjung kebudayaan Nuban.

### **4. Tata Busana Tari yang Merupakan Representasi Identitas Kota Metro**

Tari Junjungan Buay Puun memiliki 11 bagian dari tata busana yang dikenakan. Namun, dari 11 tata busana yang digunakan hanya terdapat 5 bagian dari tata busananya yang merupakan representasi identitas Kota Metro yaitu Kupiah, Deker Bahu, Kalung Papan Jajar Kreasi, Kana Rincing, dan Pending Kreasi. 5 bagian tata busana lainnya hanyalah representasi estetis dalam tarian.

#### **□ Kupiah**

Kupiah yang digunakan merupakan Kupiah berwarna hitam dengan rantai yang disusun menjuntai di belakang. Kupiah digunakan untuk merepresentasikan kemaskulinan yang dimiliki

Kebuayan Nuban yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kota Metro. Sedangkan, rantai yang menggantung merepresentasikan persatuan masyarakat Kota Metro walaupun terdiri dari keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn. sebagai penata rias dan busana dan didukung oleh Ni Nyoman Wiwi Budiadnyani, S.Sn. sebagai pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang terlibat dalam proses produksi karya, putri Kebuayan Nuban memiliki karakter maskulin di samping sisi lembutannya. Oleh karena itu, kupiah ini digunakan sebagai bagian dari tata busana bagian kepala yang merepresentasikan kemaskulinan Putri Kebuayan Nuban.

#### □ **Deker Bahu**

Deker bahu digunakan di salah satu bahu penari. Hal tersebut merepresentasikan kewibawaan yang dibawa setiap masyarakat Kota Metro. Keberagaman setiap masyarakat menunjukkan bahwa setiap masyarakat tersebut membawa bentuk kewibawaan berbeda yang tidak dapat dipungkiri oleh masyarakat lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lestari selaku koreografer tari, kewibawaan yang dimaksud sama halnya dengan ciri khas. Kewibawaan divisualisasikan dengan bahan dari Deker bahu terbuat dari bahan spon ati yang kokoh dan tegap saat digunakan. Sehingga, akan memunculkan efek wibawa pada penari.

#### □ **Kalung Papan Jajar Kreasi**

Kalung Papan Jajar yang digunakan dalam tari Junjungan Buay Puun merupakan hasil kreasi penata rias dan busana. Hasil dari kreasi tersebutlah yang merepresentasikan Kota Metro dengan ditandai 3 tingkat kepingan dengan bentuk seperti buku yang terbuka. Hal tersebut merepresentasikan Kota Metro yang dijuluki Kota Pendidikan. Visi Kota Metro sebagai Kota Pendidikan diwujudkan dengan adanya kebiasaan atau budaya belajar yang diusung oleh Pemerintah Kota Metro. Gaya hidup masyarakat tersebut menjadikan Kota Metro sebagai Kota Pendidikan Selain itu, hal tersebut juga sesuai dengan logo Kota Metro yaitu gambar buku terbuka di bagian tengah logo.

#### □ **Pending**

Pending merupakan ikat pinggang yang digunakan oleh adat Lampung. Pending yang digunakan dalam tari Junjungan Buay Puun merupakan bentuk Pending yang dikreasikan di mana Pending yang digunakan memakai rantai yang menjuntai antar kepingan. Hasil kreasi tersebutlah yang merepresentasikan wujud persatuan masyarakat Kota Metro dengan bentuk yang sama dengan rantai yang digunakan pada Kupiah.

#### □ **Kana Rincing**

Kana Rincing merupakan gelang yang digunakan seluruh penari Junjungan Buay Puun. Gelang ini berbentuk pipih dan memiliki rantai serta kerincing yang menggantung. Rantai yang digunakan merepresentasikan wujud persatuan masyarakat Kota Metro. Sedangkan, kerincing yang terpasang terinspirasi dari gelang Kalimantan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lestari pada tanggal 20 Januari 2024, kerincing dalam gelang merupakan bentuk eksplorasi gelang dari Kalimantan. Kerincing tersebut merepresentasikan sikap menghargai adanya terhadap suku Kalimantan di Kota Metro. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Nyoman Wiwi Budiadnyani, S.Sn., Suku dari Kalimantan merupakan salah satu suku yang mendiami Kota Metro walaupun hanya sebagian kecil.



## 5. Properti yang Merupakan Representasi Identitas Kota Metro

Properti yang digunakan dalam tarian ini adalah Siger yang beralaskan nampan dengan juntaian tapis di kanan dan kiri nampan. Siger tersebut tersambung dengan nampan, sehingga menjadi satu kesatuan properti. Siger tersebut digunakan menjadi wadah atau tepak sesajian yang dihidangkan kepada tamu kehormatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer, Siger digunakan menjadi tepak sebagai bentuk sikap menghormati tamu yang datang karena Siger dalam tarian ini tak hanya sebagai mahkota, namun diartikan juga sebagai bentuk menjunjung kehormatan masyarakat Lampung. Hal tersebut juga didukung oleh Ni Nyoman Wiwi Budiadnyani, S.Sn. yang menyatakan bahwa Siger dijadikan tepak sebagai bentuk pemberian kehormatan dalam menyikapi kedatangan yang dipertuanagungkan oleh masyarakat Kota Metro. Penggunaan properti ini merepresentasikan masyarakat Kota Metro yang terbuka dalam menyikapi tamu yang datang. Siger sebagai tepak juga diartikan sebagai gaya hidup masyarakat Kota Metro yang menjunjung kebiasaan orang Lampung di mana menyajikan yang serba mewah dan memberikan yang terbaik dalam menyambut tamu. Sehingga, Siger dipilih untuk merepresentasikan kemewahan tersebut

Berdasarkan pernyataan mengenai bentuk dari tari Junjungan Buay Puun yang merupakan representasi identitas Kota Metro, didapatkan bahwa secara umum tarian ini merepresentasikan keberagaman. Hal tersebut menjadi identitas masyarakat Kota Metro yang berupa keterbukaan, penerimaan, kewaspadaan, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat Kota Metro dalam menyikapi keberagaman yang telah ada sejak Kota Metro terbentuk dimana keberagaman bermula dari masuknya imigran dari Pulau Jawa dan diterima baik oleh penduduk suku asli wilayah Kota Metro.

## KESIMPULAN

Tari Junjungan Buay Puun merupakan tarian yang berasal dari Kota Metro dan dijadikan representasi identitas dari Kota Metro. Tarian ini diproduksi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro yang mempercayakan Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M. Sn. sebagai koreografer. Tarian ini memiliki bentuk yang merepresentasikan identitas Kota Metro yaitu gerak, pola lantai, iringan atau musik tari, tata busana, dan properti.

Gerak dalam tari Junjungan Buay Puun yang merupakan representasi identitas Kota Metro berjumlah 8 ragam gerak. Ragam gerak tersebut adalah Tattu Junjung , Tepas Tepis Kalai, Maccor Ngahelok, Jelang Jalin, Layang Jong Layang, Sanjung Junjung, Laju Tengarei, dan Petik Betik. Selain itu, bentuk lain yang merupakan representasi identitas Kota Metro adalah pola lantai. Keseluruhan pola lantai merupakan representasi identitas Kota Metro dengan bentuk simetris yang mengartikan keseimbangan dan bentuk lurus yang merepresentasikan persatuan masyarakat Kota Metro.

Iringan atau musik juga menjadi salah satu bentuk yang merupakan representasi identitas Kota Metro. Alat musik yang digunakan yaitu Talo Balak dengan tambahan Rebana dan Bedug. Selain itu tarian ini juga diiringi oleh syair Ringget yang disenandungkan. Bentuk lain yang merupakan representasi identitas Kota Metro adalah tata busana dan properti. Tata busana yang merupakan representasi identitas Kota Metro berjumlah 5 bagian yaitu Kupiah, Deker Bahu, Kalung Papan Jajar Kreasi, Pending Kreasi, dan Kana Rencing. Properti yang merupakan representasi identitas Kota Metro adalah Siger yang dialasi dengan nampan. Secara umum, bentuk dari tari Junjungan Buay Puun merepresentasikan keberagaman di mana terdapat keterbukaan, penerimaan, kewaspadaan, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat Kota Metro dalam menyikapi keberagaman yang telah ada sejak Kota Metro terbentuk.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro dan seluruh narasumber yang telah banyak membantu penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2016. *Cutural Studies Teori dan Praktik*. Bantul. Kreasi Wacana, 1-470.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2012. *SENI PERTUJUKAN dan Masyarakat Penonton*. BP ISI Yogyakarta, 1- 167.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian*. Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books. Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, 1- 305.
- Kurniawati, Desti. 2015. *Bentuk Penyajian Tari Silampari Kahyangan Tinggi pada Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 1- 88
- Prabandari, I Gusti Ayu Agung Istri Mas dkk. 2023. *Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali pada Anak Sekolah Dasar Desa Mangesta*. *Jurnal Seni*. 17(2). 57- 62.
- Sevrina, Novia. 2022. *Bentuk Tari Selendang di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNILA, 1- 74.
- Tcahyadi, Indra dkk. 2014. *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan. Pagan Press, 1- 106.
- Utami, Sri. 2019. *Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, 1- 252.

## Sumber Internet :

- Ayu, Goesty. (2021,9 26). *Penciptaan tari Ikonik Kota Metro* anyflip.com Diakses pada 4 Juni 2023. <https://anyflip.com/fnjdx/wtad/basic>.
- Badan Pusat Statistik (n.d). *Tabel Jumlah Agama di Kota Metro*. Diakses pada 20 Januari 2023. <https://metrokota.bps.go.id/indicator/108/61/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yangdianut.html>
- Channel Youtube Kebudayaan Metro, *Tari Junjungan Buay Puun- Pemkot Kota Metro 2020*. Diakses pada tanggal 5 Juni 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=uJFqXQixzTA>
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro. (2019, 8 20). *Festival Kota Metro Tahun 2019*. Diakses pada tanggal 24 Februari 2024 dari [disdik.metrokota.go.id](https://disdik.metrokota.go.id). <https://disdik.metrokota.go.id/home/berita?title=FESTIVAL%20KOTA%20METRO%20TAHUN%202019&id=132>
- Metro, P. K. (n.d.). *Selayang Pandang*. Diakses pada tanggal 4 Juni 2023 dari [info.metrokota.go.id](https://info.metrokota.go.id). <https://info.metrokota.go.id/selayang-pandang/>.

## Sumber Wawancara :

- Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, diwawancarai oleh Indah Kharisma Zurly, 20 Januari 2024, Pesawaran, Lampung.
- I Gusti Nyoman Arsana, diwawancarai oleh Indah Kharisma Zurly, 23 Oktober 2023, Bandar Lampung, Lampung.
- Ni Nyoman Wiwi Budiadnyani, diwawancarai oleh Indah Kharisma Zurly, 18 Desember 2023, Kota Metro, Lampung.